

## HUBUNGAN SOSIAL DAN POLITIK JOHOR-RIAU DENGAN KALIMANTAN BARAT: PERSPEKTIF HISTORIOGRAFI TRADISIONAL MELAYU

SUDIRMAN SHOMARY  
Universitas Islam Riau  
sudirmanshomary@edu.uir.ac.id.

### ABSTRAK

Hubungan Johor-Riau dengan negeri-negeri Melayu di Kalimantan Barat/Borneo dipengaruhi oleh dua penguasa Nusantara, iaitu Bugis dari timur dan penguasa dari barat, iaitu Minangkabau. Hubungan tersebut didedahkan dalam Historiografi Melayu Tradisional. Kajian ini menggunakan teori sosiologi sastera dengan teknik analisis kandungan (content analysis). Kajian ini berdasarkan teks-teks Historiografi Melayu yang terpilih iaitu *Hikayat Siak*, *Tuhfat al-Nafis*, *Silsilah Raja Sambas dan Salasilah Melayu dan Bugis*. Teks-teks tersebut mewakili dua orang penaung yang hebat: *Hikayat Siak* ditulis oleh Tengku Said, cucu Raja Kecil dari Siak yang dipengaruhi oleh kekuatan Minangkabau. *Tuhfat al-Nafis*, dan *Salasilah Melayu dan Bugis* yang dikarang oleh Raja Ahmad dan Raja Ali Haji, mewakili kepentingan Bugis. Hubungan Johor-Riau dengan negeri-negeri Melayu di Kalimantan Barat dipengaruhi oleh tokoh Raja Kecil dan Tengku Akil dari sisi Minangkabau, manakala pihak Bugis diwakili tokoh sejarah Daeng Parani, Daeng Menambun, Daeng Marewah, Daeng Cellak, Daeng Kemasi dan keturunannya. Mereka adalah tokoh sejarah di negeri ini yang mempengaruhi kerajaan-kerajaan Melayu, terutama pada abad ke-18 dan ke-19. Penglibatan tokoh-tokoh Melayu seperti Sultan Sulaiman Badrul Alam dan saudara perempuannya Tengku Tengah dari Johor Riau, berkaitan dengan rasa malu dan kepentingan sosial-politik orang Melayu. Begitu juga di Matan, persaingan antara Sultan Muhammad Zainuddin dan Putera Agung melibatkan kekuatan Bugis dan Melayu. Kajian ini mendapati bahawa terdapat beberapa hubungan, terutama hubungan sosial berkaitan dengan perkahwinan dan hubungan kekeluargaan, dan hubungan politik dalam bentuk konflik dan perang.

**Kata kunci:** Bugis; Historiografi Tradisional Melayu; hubungan; Johor-Riau, Kalimantan Barat.

## THE SOCIAL AND POLITICS RELATIONSHIP OF JOHOR-RIAU AND WITH KALIMANTAN BARAT (WEST BORNEO): MALAY TRADITIONAL HISTORIOGRAPHY PERSPECTIVE

### ABSTRACT

The Johor-Riau relationship with Malay countries in West Kalimantan was influenced by two rulers of the Archipelago, Bugis and Minangkabau. These relationships and social interactions were exposed in Traditional Malay Historiography. This study used the theory of sociology of literature with content analysis techniques and was based on selected traditional Malay Historiography texts, namely *Hikayat Siak*, *Tuhfat al-Nafis*, and *Salasilah Melayu dan Bugis*. The texts represented the two great patrons: *Hikayat Siak* was written by Tengku Said, great-grandson of Raja Kecil, from Siak who was influenced by the Minangkabau power. *Tuhfat al-Nafis*, and *Salasilah Melayu dan Bugis* composed by Raja Ahmad and Raja Ali Haji, representing the interests of Bugis. The Johor-Riau relationship with Malay countries in West Kalimantan was influenced by the figure of Raja Kecil and Tengku Akil from the Minangkabau side, when the Bugis figure was mainly in the historical figure of Daeng Parani, Daeng Menambun, Daeng Marewah, Daeng Cellak, Daeng Kemasi and his descendants. They were historical figures in this country that influence the Malay kingdoms, especially in the 18th and 19th centuries. The involvement of Malay figures such as Sultan Sulaiman Badrul Alam and his sister Tengku Tengah from Johor Riau,

was related to shame and social-political interests of both the Malays. Likewise in Matan, the rivalry between Sultan Muhammad Zainuddin and the Putera Agung. This study found that there were several relationships, especially social relations related to marriage and kinship, and political relations in the form of conflict and war.

**Keywords:** Bugis; Malay traditional historiography; the relationship; Johor-Riau; Kalimantan Barat.

## PENGENALAN

Hubungan di antara sesama bangsa Melayu sudah terjalin semenjak berkuasanya Raja-raja Melayu dan Sriwijaya di Sumatera dan Tanjungpura, Kutai dan Brunei di Kalimantan (Borneo). Seiring dengan perjalanan sejarah, jatuh bangunnya kerajaan-kerajaan Melayu di Nusantara (Malayu, Sriwijaya, Melaka, Aceh, Johor-Riau-Pahang, Kedah, Patani, Jambi, Palembang, Siak, Brunei, Kutai, Tanjungpura, Banjar, Sambas, Mempawah, Matan dan Pontianak) hubungan tersebut berlanjutan. Hubungan Johor-Riau dengan negeri-negeri Melayu di Kalimantan/Borneo Barat dipengaruhi dua penguasa Nusantara iaitu penguasa laut (Bugis-Makassar) dari sebelah timur dan penguasa dari sebelah barat iaitu Minangkabau. Hubungan dan interaksi sosial tersebut terparap di dalam Historiografi Tradisional Melayu.

Kedua suku bangsa ini (Bugis dan Minangkabau) merupakan pendatang atau kaum perantau di Semenanjung Melayu. Kedatangan suku Minangkabau lebih awal daripada suku Bugis. Menurut Winstedt, orang-orang Minangkabau merantau ke Semenanjung Melayu pada masa Kerajaan Melaka di abad ke-15, tetapi mengikut Newbold lebih awal lagi sekitar abad ke-12 (Aris Arif Mundayat, 2016: 130). Dengan persekutuan di antara orang Asli di Johor dan Negeri Sembilan seperti Semelai, Semai, Semang dan Jakun, orang Minangkabau membentuk persekutuan Adat Perpatih yang matrilineal terutama di daerah Naning, Alor Gajah, Jelebu, Seri Menanti, Rembau, Tampin, Seremban, Bahau, Sungai Ujong, Kuala Pilah dan Johol. Pada tahun 1773, setelah mendapat persetujuan daripada Sultan Johor dan pengakuan daripada Yang Dipertuan Pagaruyung di Sumatera Barat, orang-orang Minangkabau menobatkan Raja Melawar, putera Raja Pagaruyung untuk menjadi Yamtuan Seri Menanti, kerana baginda bertakhta di Istana Seri Menanti. Kemudian keturunannya bergelar Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan ([id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org)).

Hubungan antara Johor, Siak dan Minangkabau dari perspektif masyarakat Negeri Sembilan terparap dalam ungkapan adatnya:

*Beraja ka-Johor;*

*Bertali ka-Siak;*

*Bertuan ka-Menangkabau;*

*Sultan Besar di-negeri Seri Menanti;*

*Pertuan Muda di-negeri Rembau*

(Aidul Fitriadi Azhari dalam Aris Arif Mundayat, 2016: 131).

Kedatangan suku Bugis ke Johor-Riau terjadi setelah ditandatangani Perjanjian Bonggaya tahun 1669, ekoran dari kekalahan Sultan Hasanuddin dari Gowa-Tallo yang melawan kolonialisme Belanda. Manakala di Johor pula terjadi gejolak politik akibat terbunuhnya Sultan Mahmud Syah II oleh Megat Seri Rama tahun 1699. Oleh itu, kehadiran orang Bugis terutama Opu Daeng Berlima ke Johor setelah munculnya tokoh Raja Kecil dari Pagaruyung yang mengaku sebagai zurdial Marhum Mangkat di Julang tahun 1717 menyebabkan terjadinya perselisihan di antara Raja Kecil dengan keluarga Bendahara atau Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah (memerintah tahun 1722-1760).

Menurut Anastasia Wiwik Swastiwi (2015: 73), pada tahun 1718, ibukota Johor ditaklukkan oleh Raja Kecil, orang Minangkabau yang mengaku sebagai anak Sultan Mahmud Syah II yang lahir setelah ayahnya terbunuh (Andaya, 1975: 250-73). Bagaimanapun, setelah berhasil menyingkirkan Sultan Abdul Jalil dari Johor, Raja Kecil pun kembali ke Siak; dia telah mendirikan sebuah kerajaan di sana. Namun, pada pertengahan 1719, dia diusir dari Siak oleh seorang pemberontak dan pada Disember tahun yang sama, dia memilih Riau sebagai tempat tinggalnya (Andaya 1975: 287). Beliau bertempat tinggal di Riau

hingga 1722 dan kemudian diusir oleh petualang Bugis yang dipimpin oleh Lima Opu Daeng bersaudara, salah satunya Daeng Celak. Mereka menobatkan diri sebagai ‘Yang Dipertuan Muda’ atau ‘Yamtuan Muda’. Selepas itu, baik Sultan mahupun Yamtuan Muda memerintah di Sungai Riau, meskipun di tempat yang berbeza.

Hal itulah sebab bermulanya konflik sosial-politik, dan ekonomi antara penguasa Johor-Riau, suku Minangkabau dan Bugis, yang kemudian berleret-leret sampai ke Kalimantan Barat. Oleh sebab aspek sosial dan politik, kedua suku bangsa ini berusaha pula untuk berinteraksi dan saling mempengaruhi penguasa di Kalimantan Barat. Daripada kepentingan dan interaksi tersebut berlakulah hubungan antara Johor-Riau dengan negeri-negeri Melayu Kalimantan Barat baik aspek sosial-politik, ekonomi dan budaya.

### **LANDASAN TEORITIS**

Kajian ini menggunakan teori Sosiologi Sastera. Teori ini bertitik tolak dari suatu asumsi de Bonald bahawa “literature is an expression of society” (sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat (Wellek dan Warren, 1989: 110). Pengarang sebagai bahagian dari masyarakat akan menyampaikan harapan, keadaan bahkan kemarahan masyarakatnya. Oleh itu, sangat tepat jika Mochtar Lubis mengatakan “pengarang adalah hati nurani bangsa”. Dalam teori ini pula terdapat hubungan yang signifikan antara karya sastera (dianggap sebagai anak), pengarang (dianggap sebagai bapak), masyarakat (dianggap sebagai ibu) dengan pembaca dan penerbit/distributor.

Mengikut Goldmann (Mana Sikana 2005: 269), sesebuah karya sastera mempunyai hubungan akrab dengan konteks masa dan zaman dengan sistem pemikiran dan pandangan hidup masyarakatnya, dengan pemerintahan dan gejala politik yang melahirkan karya tersebut. Segala peristiwa kemasyarakatan baik yang telah menjadi sejarah atau yang sedang dilalui akan menggambarkan fenomena sosial, ekonomi, politik, budaya dan pelbagai dimensi kehidupan lainnya. Mengikut konsep tersebut, Mana Sikana (2005: 269-270) memberikan langkah-langkah penerapan teori sosiologi sastera iaitu:

- a. Mengkaji hubungan latar belakang pengarang dengan teks yang dihasilkan atau karya sastera;
- b. Menganalisis isu-isu dan permasalahan sosial, termasuk isu ekonomi, politik, agama dan budaya, yang digarap pengarang dan dikaitkan dengan bagaimana pengarang mengambil isu semasa untuk dijadikan teks;
- c. Apakah nilai-nilai kemasyarakatan dalam karya tersebut;
- d. Membicarakan aspek kesan dan pengaruh karya sastera kepada masyarakatnya.

Daripada keempat aspek tersebut penulis lebih fokus kepada hubungan latar belakang pengarang dengan karya sastera dan aspek sosial, ekonomi, politik, budaya yang terdapat dalam karya Historiografi Tradisional Melayu yang terpilih. Hal ini didasarkan kepada pertimbangan bahawa teori sosiologi sastera dapat menyelongkar hubungan sejarah di antara Johor-Riau dengan negeri-negeri Melayu di Kalimantan Barat, sehingga pemilihan teknik analisis kandungan (content analysis) sangatlah bersesuaian dalam Kajian ini.

### **METODOLOGI KAJIAN**

Kajian ini menggunakan kaedah penyelidikan kualitatif, suatu metod penyelidikan yang ingin menganalisis kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, tentang fungsi pertumbuhan, pergerakan dan hubungan sosial, nilai-nilai dan hubungan kekerabatan. Metod ini juga digunakan untuk menemukan dan memahami hal-ehwal yang tersembunyi di sebalik fenomena, kadangkala sukar untuk diketahui dan difahami (Strauss dan Julien Corbin, 2007: 11, 13). Datanya berupa temu bual, soal selidik, dokumentasi, termasuk karya sastera. Kajian ini bertujuan untuk menemukan hubungan sejarah di antara Johor-Riau dengan negeri-negeri Melayu di Kalimantan Barat. Oleh itu teknik analisis kandungan (content analysis) yang terdapat dalam karya Historiografi Tradisional Melayu yang terpilih sesuai digunakan.

Kajian ini didasarkan kepada teks Historiografi Tradisional Melayu iaitu *Hikayat Siak*, *Tuhfat al-Nafis*, *Silsilah Raja Sambas* (ditulis 1332 H/1903) serta *Salasilah Melayu dan Bugis*. Teks-teks tersebut mewakili dua patron besar tersebut: *Hikayat Siak* ditulis oleh Tengku Said, cicit Raja Kecil, penguasa Siak yang dipengaruhi oleh kuasa Minangkabau ditulis tahun 1271 H/1853 M; *Tuhfat al-Nafis* ditulis oleh Raja Ahmad Engku Haji Tua dan Raja Ali Haji tahun 1283 H/1866 ; dan *Salasilah Melayu dan Bugis* (tahun 1282 H/1865 M) dikarang oleh Raja Ali Haji, mewakili kepentingan Upu Daeng Berlima dari Luwu Bugis.

### ANALISIS DATA

Hubungan Johor-Riau dengan negeri-negeri Melayu di Kalimantan/Borneo Barat dipengaruhi oleh tokoh Raja Kecil dan Tengku Akil dari pihak Minangkabau, manakala pihak Bugis diwakili oleh tokoh Upu Daeng Berlima terutama tokoh Daeng Parani, Daeng Menambun, Daeng Marewah, Daeng Cellak, Daeng Kemasi dan keturunannya. Merekalah tokoh-tokoh sejarah di rantau ini yang mempengaruhi kerajaan-kerajaan Melayu, terutama di abad ke-18 dan ke-19. Penglibatan tokoh-tokoh Melayu seperti Sultan Sulaiman Badrul Alam dan saudaranya Tengku Tengah dan Tengku Kamariah dari Johor Riau, berkaitan dengan marwah dan rasa malu keluarganya serta kepentingan politik baik pihak Melayu, Minangkabau mahupun Bugis. Begitu juga di Matan, persaingan antara Sultan Muhammad Zainuddin dengan Pangeran Agung melibatkan pula kuasa Bugis, Melayu dan Banjar.

Christdian Pelras dalam buku *The Bugis* (1997) menyatakan berlakunya penghijrahan besar-besaran orang-orang Bugis-Makassar (Sulawesi Selatan) pada akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18 kerana berasa tertekan. Mereka berhijrah ke Sumbawa, Lombok, Bali, Jawa, Sumatera, Borneo dan Semenanjung Tanah Melayu. Kebanyakan masyarakat Bugis memilih Johor-Riau sebagai destinasi penghijrahan. Andi Ima Kesuma dalam Norhayati Ab. Rahman (2015: 63) pula menyebutkan,

“Migrasi pada hakikatnya termasuk salah satu daripada produk perang. Selain daripada itu juga merupakan produk sosial terhadap suatu sistem pemerintahan yang tidak memberi nuansa kebebasan bagi rakyat-baik sifatnya ekonomis maupun non-ekonomis”.

Menurut beliau lagi, penglibatan orang Bugis dengan orang Melayu berlangsung lama sejak abad ke-17 di Kepulauan Nusantara sebagai akibat perang Syarikat Hindia Timur/Vereenigde Oost-Indische Campagnie (VOC), terutama setelah jatuhnya Benteng Somba Opu serta direbutnya Tosara, ibu kota Kerajaan Wajo, sekutu Kerajaan Makassar dan Kerajaan Luwu. Dalam penelusuran proses migrasi ke Johor Malaysia, pada awal abad ke-18, tersebut antara mereka nama-nama seperti Opu Daeng Parani, Opu Daeng Menambun, Opu Daeng Marewa, Opu Daeng Chelak dan Opu Daeng Kamase. Kelima bersaudara tersebut adalah anak dari Opu Daeng Rilakka. Dalam sejarah Tanah Melayu disebutkan bahawa tahun 1861, orang Bugis telah membuka negeri Kuala Selangor dan Kuala Kelang.

Secara umumnya, konteks hubungan Melayu-Bugis telah terjalin melalui pelbagai kaedah, terutama melalui penglibatan serta kedudukan dalam politik, perdagangan, perkahwinan yang seterusnya membawa kepada proses sosialisasi dan asimilasi yang berterusan antara Melayu-Bugis sehingga hari ini. Berdasarkan catatan sejarah, secara umumnya konteks hubungan Melayu-Bugis dapat dibincangkan dalam beberapa aspek utama. Kesemua aspek ini memberi implikasi yang besar ke atas sejarah hubungan Melayu serumpun, sekali gus mewarnai sosiopolitik dan budaya pada hari ini. Antara aspek tersebut ialah hubungan sosial berkaitan dengan perkahwinan dan kekeluargaan, serta hubungan politik berkaitan dengan konflik dan peperangan.

### Hubungan Sosial Berkaitan dengan Perkahwinan dan Kekeluargaan

Mengikut *Hikayat Siak*, Tengku Musa, kerabat Sultan Siak (Sultan Ismail, memerintah 1760-1761, 1779-1781), berkelana ke Kalimantan Barat. Oleh kerana kehandalannya dalam berdiplomasi dan perdagangan,

Beliau diambil oleh Sultan Abdrurahman Pontianak sebagai kerabat diraja dan dinikahkan dengan Encik Salmah, kerabat diraja Pontianak. Daripada perkahwinan mereka ini lahirlah Tengku Akil yang diangkat sebagai anak oleh baginda dan kelak menjadi Panembahan Sukadana (Muhammad Yusoff Hashim (pngr.), 1992: 186).

Tengku Simbuk yang dipelihara Sayyid Hamzah di Kubu, beserta isterinya setelah wafatnya Encik Perak dijemput oleh Pangeran Ratu Otsman ke Pontianak. Sultan Pontianak pun menganugerahkan hadiah berupa satu peti pakaian dan wang 100. Setelah berbaik-baik dengan Sultan Sambas, Tengku Mahmud, penguasa Tambelan membawa Tengku Simbuk ke Sambas dan bertemu dengan Tengku Abu Bakar. Mereka bersama-sama dengan Pangeran Anum duduk di Durik (Muhammad Yusoff Hashim (pngr.), 1992: 217-2 18).

Menurut *Silsilah Raja Sambas* (Sultan Muhammad Tsafiuddin Al Barkat, dkk. 1980: 12), terdapat hubungan asal-usul dan kekeluargaan di antara Raja-raja Brunei, Raja Johor dan Sambas. Awang Alak Betatar, mengikut *Syair Awang Semaun*, memeluk agama Islam dan menikahi puteri Johor. Beliau merupakan Raja Brunei yang pertama memakai gelar Sultan iaitu Sultan Muhammad. Oleh kerana Raja/Sultan Sambas juga keturunan Raja Brunei melalui garis keturunan Raja Tengah bin Sultan Abdul Jalil Akbar, yang kemudian melahirkan Sultan Muhammad Tsafiuddin I, Sultan Sambas pertama (memerintah 1671-1682), maka tentulah dalam tubuh Sultan-sultan Sambas terdapat juga darah Johor.

*Tuhfat al-Nafis* dan *Salasilah Melayu dan Bugis* banyak menjelaskan hubungan perkahwinan dan kekeluargaan antara putera-putera Raja Luwu dengan puteri-puteri Raja Melayu di Johor-Riau dan Kalimantan Barat. Daeng Parani menikah dengan Tengku Tengah, anakanda Sultan Abdul Jalil (Johor). Daeng Marewah berkahwin dengan anakanda Nakhoda Alang dari Siantan Riau. Daeng Cellak menikahi Tengku Mandak, juga anakanda Sultan Abdul Jalil (Johor). Daeng Menambun menikahi Puteri Kesumba, puteri Sultan Muhammad Zain al-Din, Raja Matan. Beliau berputera 10 orang, 6 laki-laki dan 4 perempuan iaitu Gusti Jameril, Gusti Jamadin, Gusti Jalderi, Gusti Jalma, Gusti Sina dan Ratu Surya Kesukma. Anak yang perempuan adalah Utin Dewaman, Utin Candra Sari, Utin Candra Midi dan Utin Nawang. Keturunan Daeng Menambun kelak menjadi penguasa di Mempawah, Pontianak, Matan dan Brunei (Hooker (pngr.), 1991: 155-156). Daeng Kemasi pula menikah dengan Raden Tengah, saudara Sultan Adil, Raja Sambas dan berputera 4 orang, 1 laki-laki dan 3 perempuan iaitu Daeng Bukak, Emas Sani, Emas Saja, dan Daeng Utih (Hooker (pngr.), 1991: 174; Mohd. Yusof Md.Nor (pngr.), 1984: 50-51), manakala Daeng Mattekuh asal Bugis Wajo beristerikan puteri Pangeran Agung (Matan).

Syarif Abdul Rahman al-Kadri (pendiri dan Sultan Pontianak pertama, lahir 1729/1730, memerintah tahun 1771-1807) merupakan habib Hadralmaut, putera Al-Habib Husin dengan ibu Nyai Tua, seorang puteri Matan, beristeri beberapa orang seperti Utin Candra Midi (puteri Daeng Menambun, Raja Mempawah), dan Ratu Syahranum (anak saudara Sultan Banjar) (Hooker (pngr.), 1991: 372; Mohd. Yusof Md.Nor (pngr.) 1984: 5-6).

Yang Dipertuan Muda Raja Ali (Riau) pergi ke Mempawah menemui sanak-saudaranya anak cucu Daeng Menambun. Waktu itu yang menjadi Raja Mempawah adalah Panembahan Adi Wijaya, disambutnya dengan segala adat-istiadat raja-raja kepada saudara-saudaranya dari keluarga Melayu-Bugis (Riau). Untuk memperat tali persaudaraan Mempawah-Riau, Raja Ali pun dinikahkan pula dengan anak saudaranya Utin Salamah (Hooker (pngr.), 1991: 435).

Mengikut *Hikayat Opu Daeng Manambon* dalam Sunandar (2014: 121), Raja Sambas bernama Raja Adil berkirim surat kepada Upu Daeng Berlima bersaudara dan menyilahkan mereka bermain-main ke Sambas dan membuat rumah di sana. Daeng Kemase dan Daeng Menambun pun berlayar ke Sambas. Daeng Kemase dikahwinkan dengan saudara perempuan baginda yang bernama Raden Tengah, sedangkan Daeng Menambun pun diangkat menjadi Pangeran Emas Surya Negara dan dinikahkan dengan puteri baginda yang bernama Putri Kesuma. Kemudian Daeng Menambun pun meneruskan pelayaran dan sampai di Sebukit. Di situlah Daeng Menambun membuat negeri. Dalam ketiga naskah yang menceritakan perjalanan Opu Daeng Berlima, ketika mereka berada di negeri Sambas, Sultan telah mengizinkan kepada mereka untuk bermukim dan menetap di Sambas. Ada kemungkinan daerah yang diberikan oleh sultan adalah daerah Lubuk Bugis yang dikenal sekarang ini. Selalu menjadi kebiasaan

pada masyarakat Melayu Sambas dalam memberikan nama daerah sesuai dengan peristiwa penting yang terjadi pada waktu itu atau karakteristik dari daerah masing-masing.

### **Hubungan Politik berupa Konflik dan Peperangan**

*Hikayat Siak* juga menjelaskan sikap Siak ketika Sultan Palembang melanggar Mempawah. Oleh kerana hubungan Siak – Palembang sangat baik, sebab Raja Alam atau Sultan Alamuddin beribukan puteri Raja Rawas, tentulah baginda memihak Palembang. Begitu juga sikap orang-orang besar Siak yang berdiam di Tambelan dan Siantan ikut membantu Palembang. Akibat serangan itu Mempawah kalah sehingga Panembahan Mempawah dan pembesarnya pun lari. Yang tinggal di kota hanya kaum Bugis Wajo yang diam-diam membantu Palembang (Muhammad Yusoff Hashim (pngr.), 1992: 168-171).

Selanjutnya, *Hikayat Siak* memerikan perluasan wilayah yang dilakukan oleh Sultan Syarif Ali dan saudaranya Syarif Abdul Rahman dari Kerajaan Siak yang kemudian terkenal dengan istilah *Jajahan 12 Negeri* di Riau, Sumatra Utara dan Kalimantan Barat. Said Ali yang pertama menyerang Senggora Padang, Pulau Setiu (Terengganu). Kedua negeri tersebut dikuasainya walaupun terjadi konflik dan perlawanan dari Sultan Terengganu yang dibantu Sultan Mahmud dari Riau. Syarif Abdul Rahman melanjutkan ekspansinya ke Sambas. Peperangan pun terjadi dengan pasukan Sultan Sambas yang dipimpin oleh putera baginda Pangeran Gayung. Berikut adalah kutipannya:

Niat Sayyid Abdul Rahman hendak melanggar perahu yang mana masuk ke dalam Sambas.

Dan serta sampai di Kuala Sambas, maka datanglah wangkang, lalu dilanggarnya. Maka dibawa ke Pulau Kabong. Kedengaranlah kepada Sultan Sambas, dan keluarlah anak Sultan, namanya Pangeran Gayung. Dan perahu Sambas tiga puluh buah. Dan serta bertemu dengan perahu orang Siak, maka orang Siak melihat pahir datang itu. Maka dia hundurlah ke Pulau Semasak dan bertahan di situ. Dan pahir Sambas pun datang. Maka orang Siak pun marah hatinya, lalu didayungnya rapat, mendapatkan orang Sambas. Dan serta bertemu juang-juang, baharu dipasangnya meriam. Dan kaitpun lekat. Empat lima kali memasang meriam, orang Sambas terjun ke air (Muhammad Yusoff Hashim (pngr.), 1992: 192-193).

Armada laut Siak beberapa kali menyerang Sambas, walaupun beberapa kali pula perahu Sayyid Abdul Rahman terbakar kena meriam Sambas. Oleh itu, Syarif Ali mengirinkan lagi armada Siak dengan **Kota Berjalan**-nya. Pasukan Siak juga ramai yang menjadi korban ‘kerat kepala’ orang Dayak yang merupakan bahagian Sambas. Salah satunya iaitu Tengku Mansur, cucu Raja Kecil, pendiri dan Sultan pertama Siak. Selain menguasai Sambas, pasukan Sayyid Ali juga merampas perahu orang Jawa yang masuk dan hendak berdagang ke Sambas. Peristiwa ini terjadi di masa pemerintahan Alsayyid Syarif Ali Abdul Jalil Syaifuddin memerintah tahun 1784-1811 (Muhammad Yusoff Hashim (pngr.), 1992: 281).

Konflik lainnya pembesar Siak dengan orang Dayak dan pembesar Kubu juga terjadi. Hampir saja Yamtuan/Raja Muda Siak jadi korban aksi potong kepala orang Dayak kepada pasukan Siak. Bukan itu saja, perahu Yamtuan/Raja Muda Siak ketika menghiliri sungai dikepung oleh orang Kubu sehingga baginda lari ke dalam hutan nipah. Baginda selamat walaupun orang Kubu mencarinya dengan anjing.

Ketika mendengar peristiwa itu, Sultan Pontianak mengutus Panembahan Kasim untuk mencari Yamtuan/Raja Muda dan pembesar Siak lainnya. Dengan izin Allah, datanglah hujan yang lebat sekali, sehingga tidak dijumpai oleh orang Kubu dan Dayak yang mengejarnya. Oleh kerana kekurangan makan, selama 15 hari tanpa makanan yang memadai, akhirnya beberapa pembesar Siak seperti Tengku Simbuk, Muhammad Tahir dan Panglima Dalam, pergi keluar hutan mencari makanan. Di tepi sungai beliau bertemu dengan orang Bugis lalu membunuh Panglima Dalam. Tengku Simbuk dan Muhammad Tahir ditemukan oleh Panembahan Kasim lalu dibawa ke Kubu. Mereka mencuba untuk berbohong tetapi diketahui oleh Panembahan. Muhammad Tahir dibunuh oleh orang di Kubu sedangkan Tengku Simbuk dipelihara oleh Said Hamzah, yang datang dari Tayan (Sulawesi) (Muhammad Yusoff Hashim (pngr.), 1992: 211-213).

Untuk menyelamatkan diri, Yamtuan/Raja Muda Siak menyamar menjadi nelayan. Di Kuala Sapak berjumpa dengan perompak lanun yang mahu merompak Kubu. Oleh kerana sama-sama lapar, mereka pun merompak ke sana. Hampir saja penyamaran baginda diketahui oleh orang Kubu yang terus memburunya. Untunglah di Kuala Kubu baginda bertemu dengan perahu Cina yang sedang memukat ikan, lalu mereka merompak bersama-sama. Kemudian baginda bernasib baik bertemu dengan Panglima Senang di Sukadana. Walaupun terjadi perbalahan dengan lanun tersebut tetapi ketika dijanjikan harta benda dan makanan, selamatlah Yamtuan/Raja Muda Siak dan diserahkan kepada Panglima Senang. Mereka pun menghadap pembesar Sukadana, Pangeran Ardia dan Utin Salmah. Dengan senang hati dan bersyukur, Pangeran Ardia dan Utin Salmah memberikan hadiah kepada Panglima Senang dan pembesar Siak itu berupa makanan dan pakaian. Selain itu, Pangeran Ardia juga menjamin keselamatan mereka daripada perburuan yang dilakukan orang Kubu dan Dayak (Muhammad Yusoff Hashim (pngr.), 1992: 214-215).

Tengku Akil kembali ke Lingga, selepas pekerjaannya selesai di Belitung. Seterusnya di Belitung, Panglima Raja juga menghadap Encik Wan Hamat. Wan Hamat sangat marah dengan menantunya Raja Kecil, yang juga datuk Tengku Akil. Rupanya Yang Dipertuan Besar Lingga juga marah dengan pendiri Kerajaan Siak itu (Raja Kecil). Rupanya kemarahan pembesar Lingga itu diketahui oleh Tengku Akil. Tanpa usul periksa pula, Tengku Akil menyiapkan pencalanginya mahu melanggar Encik Wan Hamat dan orang Lingga. Terjadilah tembak-menembak meriam pemburas di Pulau Mapar antara pembesar Lingga dan Sambas itu. Tengku Akil mahu menjelaskan penyebab peperangan itu, bukan kerana dia mahu menyerang Sultan Lingga tetapi mahu 'memberikan pelajaran' kepada Encik Wan Hamat, sang penghasut dan pengkhianat itu. Sultan Lingga paham dan memerintahkan orang Siak di Lingga supaya membantu perlawanan Tengku Akil di Mapar. Setelah Encik Wan Hamat menghadap Sultan Lingga, bukan kurnia yang dia dapatkan, tetapi kemurkaan baginda yang diperolehinya (Muhammad Yusoff Hashim (pngr.), 1992: 228-229).

Seterusnya Tengku Akil dan Raden Keling ke Bangka dan bertemu dengan Mayor Rabeson, utusan Kornel Iblis. Mereka dituduh berjual beli timah dengan Sultan Pontianak. Oleh kerana pengusahaan timah di Bangka dikuasai oleh Inggeris, tentulah tindakan tersebut dimurkai oleh utusan Inggeris tersebut. Tengku Akil secara jujur mengakuinya kerana kesukaran mencari beras dan perbekalan lainnya. Sejak itu, Tengku Akil sangat dipercayai oleh pembesar Inggeris, malahan beliau diberi kapal perang untuk menguasai Belitung. Mayor Rabeson juga berjanji kepada Tengku Akil untuk tolong-menolong jika terdapat kesusahan (Muhammad Yusoff Hashim (pngr.), 1992: 232-233).

Rupanya kedekatan Tengku Akil dengan Inggeris tidak disukai oleh pembesar Belanda, apalagi mereka berhasil pula mengambil Pulau Belitung, penghasil timah. Melalui perantaraan Pangeran Syarif Muhammad dari Pontianak, mereka menghadap Gabenor General Belanda di Betawi (Jakarta) dan menghadap Idelir Muntinghe (Menteng), Gabenor Belanda di Palembang. Oleh kerana kedekatan dalam urusan politik dan dagang itu, akhirnya Tengku Akil dilantik menjadi Mayor Belanda. Oleh itu, beliau membela Belanda dalam perseteruan dengan Inggeris dan pendukungnya. Dalam upaya ini, Tengku Akil membawa anak saudaranya, Tengku Said, pengarang *Hikayat Siak* ini (Muhammad Yusoff Hashim (pngr.), 1992: 242-245, 268).

Dalam perseteruan dengan kaum Cina di Kalimantan Barat, keluarga Diraja Siak-Riau juga turut serta. Ketika itu Mayor Tengku Akil berdiam di Kampung Siantan, Pontianak. Dalam peperangan dengan pemberontak Cina di Singkawang, Tengku Simbuk dan Tengku Jainal tewas, sehingga Residen Hartman melarikan diri ke Pontianak. Selanjutnya, Cina lalu menyerang benteng Mempawah. Pasukan Belanda bersama pasukan Sambas dan Pontianak membalas serangan pemberontak Cina itu. Perlawanan itu dipimpin oleh Komisaris Diar bersama Mayor Tengku Akil, sehingga pemberontakan kaum Cina itu berakhir (Muhammad Yusoff Hashim (pngr.), 1992: 268-269).

Sebagai upaya mendekati diri dengan penduduk, Mayor Tengku Akil sebagai perwira baru Belanda memperkenalkan diri kepada orang tua-tua di Pulau Karimatan, yang sebahagiannya juga kaum kerabatnya. Sebagai penghormatan kepada Mayor Tengku Akil, mereka menaikkan bendera Belanda. Hal itu membuat Sultan Matan dan Kayung marah kerana Pulau Karimata merupakan taklukan Matan-

Kayung. Maka disuruhlah menantunya Pangeran Ali dan Pangeran Cakra menyerang Karimata. Pimpinan Karimata Batin Setia Raja terbunuh dan anak-isterinya semuanya dibawa ke Kayong. Mendengar peristiwa itu Mayor Tengku Akil pun melapor ke Betawi. Oleh itu, Komisaris Jeneral Belanda memerintahkannya untuk merebut Kayung. Mengikut *Hikayat Siak* (Hashim Muhammad Yusoff (pngr.), 1992: 269-270) sebagai berikut:

“Kayung boleh kita pukul, tuan mayor boleh jadi raja di dalam tanah itu.” Dan sembah Mayor Tengku Akil, “Sahaya junjung kurnia tuan besar, yang hendak memberi kesenangan kepada sahaya. Akan tetapi, boleh tuan besar kasih hutang kepada sahaya?” Dan titah tuan besar, “Boleh, dan berapa cukup?” Kata Mayor Tengku Akil, “Jika ada kurnia tuan besar, sahaya mintak enam puluh ribu rupiah.” Maka titah tuan besar, “Boleh ambil wang, semuanya sekali.”

Maka Seri Paduka Yang Dipertuan Besar disuruh pukul negeri Kayung. Dan kapal perang satu, dan sekoci satu dan bot dua, dengan sordadu yang di Pontianak. Mayor Tengku Akil pergi dengan delapan perahu bersama-sama dengan anak-anak. Dan itu Kayung alah, Sultan lari semuanya ke hulu Kayung. Dan seorang tiada tinggal di dalam negeri Kayung.

Hatta, Tuan Mayor Tengku Akil digelar Sultan Abdul Jalil Syah, sudah diangkat Seri Paduka Yang Dipertuan Besar menjadi raja di dalam Kayung. Dan Simpang dipulangkan kepada Tuan Sultan Abdul Jalil Syah. Dan lalu tuan Sultan membuat negeri di Sikudana.

Oleh kerana baginda membuat negeri dan kota di Sikudana, maka baginda juga digelar

**Panembahan Sukadana.** Menantu Sultan Kayung yang dikalahkan, Pangeran Ali menghadap kepada Sultan Abdul Jalil Syah untuk menyerahkan diri dan mengakui kekuasaan baginda. Beliau berjanji mengikut perintah dan Negeri Kayung akan melaksanakannya. Atas persetujuan Residen Pontianak (Tuan Keranubis), Pangeran Ali diangkat menjadi Panembahan Kayung dan Raja Simpang juga diangkat menjadi Panembahan Simpang. Melihat peristiwa itu, pembesar Matan yang dikalahkan Tengku Akil di Pulau Karimata, datang menyerahkan diri kepada Sultan Abdul Jalil Syah. Putera Sultan Matan bernama Pangeran Mangkurat dan Pangeran Wira Kesukma, menantu Sultan Matan bernama Pangeran Cakra dan Saudara Panembahan Matan, tidak beroleh karunia daripada Sultan Abdul Jalil Syah kerana lambat menghadap. Masalah tersebut disampaikan baginda ke Gabenor Jeneral Belanda di Betawi. Lalu Jeneral memanggil Residen Pontianak, Sultan Abdul Jalil Syah dan suruh bawa Panembahan Kayung. Bukan itu saja, oleh Residen Pontianak (Tuan Keranubis) juga membawa Pangeran Temenggung Sambas, Pangeran Bendahara Pontianak dan Pangeran Ratu menghadap Seri Paduka Van den Bosch di Betawi. Di hadapan Gabenor Jeneral Belanda itu semua pembesar Kayung dan Matan bersumpah mengikut titah perintah Sultan Abdul Jalil Syah (Panembahan Sukadana).

Suatu ketika istana Sultan Abdul Jalil Syah kena petir, yang di dalamnya terdapat beberapa tong mesiu meriam yang ikut juga terbakar. Semua bahagian istana beserta harta benda Sultan hangus terbakar. Oleh itu, Sultan Abdul Jalil Syah menghadap Residen Pontianak, meminjam wang untuk membuat istana baru. Namun, ketika tiba di Pontianak baginda jatuh sakit dan tidak lama kemudian mangkat. Setelah baginda dimakamkan sesuai adat-istiadat diraja Melayu, setelah 40 hari Paduka Anakanda, Tengku Anum berangkat ke Betawi menghadap Gabenor General. Oleh Gabenor General Belanda, Tengku Anum dinobatkan menjadi Panembahan Anum Sikudana dan adindanya, Tengku Panglima Besar dirajakan pula di Pulau Karimata (Muhammad Yusoff Hashim (pngr.), 1992: 270-274).

Dalam *Silsilah Raja Sambas* diceritakan ketika Raja Tengah (putera Sultan Abdul Jalil Akbar, Brunei) berangkat ke Johor menemui Raja Bunda, ibu saudaranya yang diperisteri oleh Sultan Abdul Jalil (Johor). Beliau dipermuliakan dengan berbagai jamuan makan minum dan tari-menari. Maka menarilah Maharaja Adinda Johor dan diikuti oleh Raja Tengah. Ketika itulah Raja Tengah menarik selendang Maharaja Adinda, lalu dipuntalnya dan ditamparkannya ke muka adinda Sultan Johor itu. Kemudian dia melarikan diri ke perahu, dan terus berlayar Serawak dan terus ke Matan. Raja Bunda sangat malu atas kelakuan anak saudaranya itu, terlebih lagi Sultan Johor sangatlah murkanya (Sultan Muhammad Tsyafiuddin Al-Barkat, dkk. 1980: 13).

Selanjutnya, dipaparkan pula ketika Sambas diperintah oleh Pangeran Prabu Kencana Ratu Kesuma Juda, waktu itu Sambas berada di bawah naungan Johor:



Maka Ratu pun sudah sampai ketikanya akan pergi menghadap Johor, maka Ratu pun segeralah dia akan pergi dengan segala perlengkapannya itu serta dengan alat senjata cukup semuanya. Maka telah diwakilkanlah pula akan negerinya kepada Pangeran Mangkurat dengan Raden Sulaiman, maka Ratu keluarlah dengan 70 perahu dengan segala orang yang dibawanya itu, maka berlayar pula sampai ke Pulau Tambelan hendak bersama-samalah dia dengan petinggi Tambelan pergi menghadap ke Johor, maka serta pula dia keluar dari Tambelan hendak berlayar ke Johor. Maka angin pun sakal, iaitu dari haluan kerana sebab musim sudah kasip, maka lalu berbalik pula lagi ke Tambelan. Maka dengan beberapa lamanya Ratu berhenti di Tambelan (Sultan Muhammad Tsyafiuddin Al Barkat, dkk. 1980: 16-17).

*Tuhfat al-Nafis* karangan Raja Ahmad Engku Haji Tua bersama puteranya Raja Ali Haji tahun 1860-1866, juga banyak memerikan hubungan Johor-Riau dengan negeri-negeri di Kalimantan Barat. Secara politik, terdapat cerita tentang Raja Alam, putera Raja Kecil Siak kalah dalam persaingan politik di Siak kerana bantuan Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah. Beliau berkelana sampai ke Matan. Begitu juga ketika Sultan Ismail kalah oleh gabungan pasukan Raja Alam dan Belanda, Sultan Ismail juga mengembara mencari kuasa sampai ke Mempawah dan Trengganu. Begitu juga ketika Sultan Yahya tersingkir dari takhta Siak setelah berkuasanya Syed Ali bin Usman dari Hadralmahut (Yaman), baginda juga berkelana sampai ke Mempawah, Pontianak dan akhirnya wafat di Dungun Kemaman Trengganu (Hooker (pngr.), 1991: 146-149). Dari fakta sejarah ini, negeri-negeri di Kalimantan Barat selalu menjadi tempat pelardian dan mengadu nasib bagi raja-raja di Siak dan Johor-Riau apabila kalah dalam konflik dan peperangan.

*Tuhfat al-Nafis* dan *Salasilah Melayu dan Bugis* banyak menjelaskan peranan dan sepak terajang putera-putera Opu Tendriburang Daeng Rilaka, Raja Luwu (Sulawesi Selatan). Putera-puteranya seperti Daeng Parani, Daeng Menambun, Daeng Marewah, Daeng Cellak, Daeng Kemasi menjadi prajurit agung di laut terutama di Sumatra, Semenanjung Melayu dan Kalimantan. Daeng Parani, Daeng Marewah, dan Daeng Cellak menjadi Yamtuan Muda Johor-Riau, bahkan keturunannya Temenggung Ibrahim menjadi Sultan Johor moden. Daeng Menambun menjadi Raja di Mempawah dengan gelar Pangeran Mas Sri Negara, sampai kepada anak-cucunya; manakala Daeng Kemasi menjadi Pangeran Mangkubumi yang memerintah Negeri Sambas. Hubungan politik ini menjadi mesranya kerana dilakukan pula hubungan perkahwinan, baik dengan Raja-raja Johor-Riau, Siak, Pahang, Selangor, Sambas, Mempawah, Pontianak dan Sikudana-Matan (Hooker (pngr.), 1991: 152-155; dan Mohd. Yusof Md.Nor (1984: 1-2, 43). Diplomasi putera-putera Opu Tendriburang Daeng Rilaka dari Bugis ini menggunakan tiga cara (1) berunding lidah, (2) tajam badik (peperangan), dan (3) cara perkahwinan.

Hal ini bersesuaian dengan analisis Andi Ima Kesuma bahawa keupayaan dan kejayaan orang Melayu dalam bidang sosial, politik dan perdagangan telah diperteguhkan dengan adanya kerjasama serta bantuan saudagar dan armada Bugis-Makasar yang memang terkenal sebagai pedagang yang hebat di Alam Melayu. Hal yang demikian itu adalah amat wajar memandangkan kebanyakan orang Bugis diasuh dengan ilmu berdagang, berlayar dan merantau semenjak mereka masih berusia muda. Falsafah merantau bagi masyarakat Bugis adalah berbekalkan konsep ‘tiga ujung,’ iaitu ujung lidah (diplomasi), ujung badik (perang) dan ujung kemaluan (perkahwinan) (Norhayati Ab. Rahman, 2015: 70).

Raja Haji Fisabilillah Marhum Teluk Ketapang, bergelar Pahlawan Nasional sejak tahun 1988, putera Daeng Cellak Yamtuan Muda Riau keempat, kuasa dan pengaruhnya juga sampai ke Pontianak. Penobatan Sultan Pontianak pertama, Sultan Syarif Abdul Rahman al-Qadri, berkat dukungan Raja Haji Fisabilillah. Penobatan Sultan Pontianak itu mengikut adat-istiadat diraja Johor Riau, ditambah dengan adat Bugis (Hooker (pngr.), 1991: 156, 381).

Dari puak Bugis lain, Daeng Mattekuh dari Wajo yang beristerikan puteri Pangeran Agung Matan, dalam pengembaraannya juga menjadi pembesar Kerajaan Siak dan bergelar Datuk Laksamana Raja di Laut. Selain itu, Daeng Mattekuh bersama Daeng Parani ikut menyelesaikan pergaduhan antara Sultan Muhammad Zainuddin dengan saudaranya Pangeran Agung, perseteruan politik di antara keluarga Raja Matan-Sikudana itu (Hooker (pngr.), 1991: 156, 194).

Ketika perang tersebut, Sultan Banjar memerintahkan Panglima Pantas membawa orang Sampit, Mendawai dan Kotaringin melanggar Ratu Agung di Matan, sedangkan Sultan Muhammad Zainuddin meminta bantuan anak-anak Raja Bugis di Riau dan Sdiantan. Dalam peperangan tersebut, Sultan Muhammad Zainuddin terkepung, lalu masuk ke masjid dan Panglima Pantas terbunuh. Daeng Parani dan saudaranya berangkat ke Matan. Di Pangkalan Panembahan Agung, anak-anak Raja Bugis ini bertemu dengan Datuk Bendahara Matan, dan hendak bertemu dengan Daeng Matteko dan Haji Hafiz. Namun, keinginan Upu-upu lima bersaudara mahu bertemu dengan Sultan Muhammad Zainuddin yang ditahan di masjid tidak diizinkan oleh Ratu Agung. Akan tetapi, dengan segala akal kedua belah pihak, Sultan Muhammad Zainuddin dapat dibawa keluar dari masjid dan berlayar ke Kuala Ketapang dan terus ke Banjar (Mohd. Yusof Md. Nor (pngr.). 1984: 44-47).

Setelah pesta perkahwinan Daeng Menambun dengan Puteri Kesumba, puteri Sultan Matan, pasukan Matan dan pasukan Riau kembali menggempur pertahanan Ratu Agung. Setelah berperang beberapa hari, akhirnya Ratu/Panembahan Agung dapat ditangkap hidup oleh anak-anak Raja Bugis ini, lalu dibawa menghadap Sultan Muhammad Zainuddin di Kuala Kandang Kerbau. Baginda terlalu suka cita dan memberi berbagai hadiah atas bantuan Upu-upu Daeng Berlima dari Riau tersebut (Mohd. Yusof Md. Nor (pngr.). 1984: 50-57).

Ketika terjadi perang antara Sultan Sulaiman (Johor) dengan Raja Kecil yang beristana di Hulu Riau, Sultan Sulaiman berkirim surat kepada Opu-opu Daeng Berlima berada di Matan. Surat tersebut diserahkan kepada Daeng Parani yang berisikan permohonan bantuan Johor untuk menaklukkan Raja Kecil di Riau. Bersepakatlah mereka sesama saudara, mengarak berkanjar sesuai istiadat Bugis. Siasat perang disusun di Matan dengan struktur sebagai berikut: Panglima Perang dipercayakan kepada Daeng Parani bergelar Kelana Jaya Putera; menterinya kepada Daeng Menampuk, Daeng Massuro dan Daeng Manggantuk. Daeng Cellak dan Daeng Kemasi menjadi Panglima Perang Kanan dan Panglima Perang Kiri (Hooker (pngr.), 1991: 199-200).

Menurut *Tuhfat al-Nafis* dan *Salasilah Melayu dan Bugis*, suatu ketika terjadi peperangan antara Mempawah dengan Pinang Sekayuk. Oleh kerana Daeng Menambun menjadi Raja Mempawah, saudaranya Daeng Cellak, sebagai Yang Dipertuan Muda Johor-Riau datang membantu melawan Pangeran Dipati Pinang Sekayuk dengan membawa 20 penjajap dengan kelengkapannya. Bantuan juga dari Daeng Kemasi, Pangeran Mangkubumi Sambas. Mendengar peperangan besar akan terjadi, Ratu Bagus, Raja Landak dengan ratusan pengikutnya berjalan darat ke Pinang Sekayuk untuk mendamaikan perseteruan itu. Setelah diketahui penyebabnya kerana fitnah Raden Jaga, anak Pangeran Dipati Pinang Sekayuk, berangkatlah Ratu Bagus ke Mempawah menjumpai Daeng Menambun dan Yang Dipertuan Muda Riau membawa surat perdamaian. Dalam masa perundingan itu datanglah pasukan Daeng Cellak ke Mempawah. Daeng Menambun mewakili perang itu kepada adindanya Daeng Cellak dan Daeng Kemasi (Pangeran Mangkubumi Sambas). Oleh Daeng Menambun diajaknyalah adindanya Yang Dipertuan Muda Riau berunding. Oleh Daeng Cellak disebutkannya syarat berdamai itu mesti berperang dulu kerana pihak Pinang Sekayuk yang memulainya.

Ratu Bagus membawa Yang Dipertuan Muda Riau ke istananya berjumpa dengan isterinya Ratu Agung Sinuhun. Kemudian Ratu Bagus pergi ke rumah Tuan Imam Sebukit memaklumkan permintaannya untuk menikahi puteri tua baginda, Utin Dewaman. Jika dikabulkan, menjadi hamba Pangeran Emas pun Ratu Bagus bersedia. Oleh Pangeran Mempawah, dipercayakan urusan itu kepada adindanya Daeng Cellak, Yang Dipertuan Muda Riau. Melalui Tuan Imam disampaikan bahawa lamaran Ratu Bagus diterima. Tidak beberapa lama kemudian helat perkahwinan dilangsungkan seperti adat raja-raja Melayu.

Dalam Kajian Safwan Razali dan Zubir Idris (2018: 229-230), raja dan kaum bangsawan Melayu merupakan masyarakat Kelas Atasan. Oleh itu, dalam adat-istiadat perkahwinan diraja tentulah keistimewaan tersebut diperlihatkan, baik oleh pihak Pengantin Laki-laki mahupun pihak Pengantin Perempuan. Dalam *Syair Putera Mahkota*, pakaian keluarga diraja selalu dengan kemewahannya dengan bahan baju, seluar dan kain sampin yang mahal dan ditunen dengan motif yang khas dan corak keemasan, *bergelang kaki berpelaka, bertali leher berbuah emas tiga, berbaju sulang warna cempaka, berkancing*

*intan yang mahal harganya.* Dengan cincin yang gemerlapan di jari. Selain itu, perhiasan yang mewah tersusun dalam bait syair:

*Tujuh tingkat bergelang kota,  
berbentuk tak kesuma ratna,  
bercincin intan berbagai warna,  
sekalian orang memandang lena*

Daripada bait syair tersebut diperlihatkan gambaran tentang banyaknya perhiasan yang dimiliki seperti gelangya sebanyak tujuh tingkat dan bercincin intan berbagai warna. Oleh itu, sesiapa pun yang melihatnya akan takjub dan terpegun akan keindahan dan kemewahan perhiasan yang dikenakan keluarga diraja dan kaum bangsawan. Apalagi bagi rakyat jelata dan masyarakat kelas bawahan akan terlena memandangnya.

Setelah pesta itu, mudiklah armada Mempawah melanggar Pinang Sekayuk. Ratu Bagus diangkat menjadi Panglima Perang, sedangkan Yang Dipertuan Muda Riau sebagai Panglima Besar. Mendengar berita itu Pangeran Dipati Sekayuk dan puteranya Raden Jaga mengadakan musyawarah dengan menteri dan hulubalangya. Raden Jaga mengerahkan segala hulubalang dan kaum Dayak pengikutnya, berjaga dan bersedia untuk berperang dengan pasukan musuhnya. Terjadilah peperangan dengan melanggar beberapa kubu pertahanan yang disiapkan. Pasukan Bugis dan Melayu pun beramuk-amukan dan bertumbuk-tumbukkan. Akhirnya kubu terakhir pun roboh, maka larilah mereka ke Pinang Sekayuk, sampai ke kubu Pangeran Dipati. Rupanya kubunya sudah kosong sebab mereka sudah lari ke Mengkapuas. Pangeran Dipati dan pasukan hilir mendapatkan armada Bugis dan Melayu di Kuala Sumpak Bangsal, terjadi perang besar di situ. Setelah berunding dengan menteri dan hulubalangya, Pangeran Dipati beserta anak-isterinya lari ke Pihar, ke Sirai, ke Mateloa, lalu ke Sengat dan turun ke Tayan. Kemudian negeri Pinang Sekayuk dikuasai oleh armada Bugis dan Melayu Mempawah dan Riau itu. Segala tawanan Pinang Sekayuk dibebaskan termasuk anak Panembahan Sanggau, Emas Indera Wati, ibunda Ratu Agung Sinuhun, Permaisuri Landak. Begitu juga kaum Dayak ditawan Pangeran Dipati dan Raden Jaga dibebaskan, setelah mereka menyatakan taat setia kepada Pangeran Emas Seri Negara, Raja Mempawah (Hooker (pngr.), 1991: 238-246); Mohd. Yusof Md.Nor (pngr.), 1984: 217-222, 225-243).

Ketika terjadi konflik di Siak antara Raja Mahmud/Raja Buang dengan saudara seayahnya Raja Alam, dan terjadi pula perkelahian besar di Kubu Terempa yang kemudian dikuasai oleh pasukan Bugis, sehingga Yang Dipertuan Muda Riau menyuruh Raja Alam berundur ke Matan. Oleh Ratu Mangkurat, Raja Matan, Raja Alam diterima dengan baik, diperlakukan sebagai saudaranya sendiri (Hooker (pngr.), 1991: 280).

Suatu ketika terjadi konflik keluarga Arab, Syed Al-Idrusi yang isterinya saudara Sultan Palembang. Mereka mendapat seorang anak perempuan bernama Syarifah Muzayyanah. Oleh ayahandanya, anak tersebut dibawa lari ke Mempawah. Oleh itu, Sultan Palembang mengajak Raja Ismail Siak untuk melanggar Mempawah. Sultan Palembang mengutus Syed Ali bin Syeikh bersama tuan-tuan syeikh Arab yang ada di Palembang dengan angkatan perangnya: 60 penjajap, selup dan keci. Setelah bertemu, Syed Al-Idrusi meminta selesaikan dengan Tuan Besar Mempawah iaitu Habib Hussain. Oleh Habib Hussain diminta rombongan Palembang supaya bersabar dan berdamai. Akan tetapi, orang Palembang mahu berkeras juga. Melihat sikap itu, Syed Al-Idrusi dan pengikutnya menyiapkan perlengkapan perang dan menyerang pasukan Palembang tersebut. Setelah berperang beberapa hari, Syed Al-Idrusi naik menghadap Panembahan Mempawah, Pangeran Adi Wijaya Gusti Jameril. Panembahan meminta pembesar Palembang berdamai, tetapi mereka tidak mahu. Maka terjadi lagi peperangan dahsyat. Setelah berperang 10 bulan, datanglah pasukan Raja Ismail Sultan Siak membantu pasukan Palembang dengan 18 buah perahu perangnya. Terjadilah peperangan dengan pasukan Bugis Mempawah, sehingga Raja Ismail lari, masuk ke kampung Tuan Besar Mempawah. Pasukan Bugis mengejanya sampai ke sana. Raja Ismail meminta bantuan Tuan Besar. Atas bantuannya, Raja Ismail dapat turun ke perahunya, tak ada Bugis yang berani mengejanya kerana takut kena sumpah Tuan Besar Habib Hussain (Hooker (pngr.), 1991: 351-354).

Mengikut *Tuhfat al-Nafis*, ketika Raja Haji Kelana Jaya (Yamtuan Muda Riau) mendapatkan kabar peperangan yang terjadi di antara Syarif Abdul Rahman al-Kadri (Pontianak) dengan Panembahan Sanggau kerana urusan perniagaan, bersiaplah baginda dengan segala kelengkapan perangnya. Sesampainya di Tayan, terjadilah perang besar antara pasukan Pontianak yang dibantu Riau dan Mempawah dengan pasukan Sanggau. Setelah berperang selama dua hari, kubu Tayan dikuasai oleh orang Bugis dari pasukan Syarif Abdul Rahman dan orang Sanggau lari ke hulu dan ke dalam hutan. Pasukan Syarif Abdul Rahman terus mengejar dan sampai di Kayu Tunau terjadi lagi perang besar untuk menguasai benteng tersebut. Setelah berperang beberapa hari kubu ini pun dapat dikuasai pasukan Riau. Kedua pasukan ini terus mudik ke hulu dan di Pulau Simpang Labai berhenti dan membuat benteng sebagai pertahanan terhadap serangan pasukan Sanggau (Hooker (pngr.), 1991: 377-380).

Suatu ketika Syed Abdul Rahman bersama pengikutnya dari Serasan (Riau) pergi merompak ke Kuala Sambas dengan kelengkapan 10 buah perahu dan mendapat 1 buah wangkang. Setelah diketahui oleh Sultan Sambas, diperintahnyalah puteranya, Pangeran Kayung untuk melanggar perompak dari Serasan itu. Terjadilah peperangan kerana mereka juga membawa bedil dan meriam lela. Pasukan Siak datang membantu dan mengamuk di dalam perahu Pangeran Kayung. Maka kalahlah Pangeran Kayung dan berundur lari. Pangeran Temenggungnya ditikam oleh orang Siak dan berhasil menguasai 4 buah perahu dan sebuah wangkang Sambas. Kemudian Syed Abdul Rahman berlayar ke Pontianak, menghadap baginda Sultan dan baliklah dia kembali dengan isterinya Encik Salamah. Selama di Pontianak, beliau tinggal di rumah Tengku Akil dari Siak. Dalam pada itu, terjadi pula konflik antara pengikut Syed Abdul Rahman dengan orang Cina sehingga panglimanya Marus dan jurubatunya meninggal dunia. Oleh Sultan Pontianak dilarangnya membuat gaduh di negerinya. Oleh baginda, orang Cina itu dihukum membayar denda sekati emas. Hukuman itu diterima oleh Syed Abdul Rahman dengan syarat dia diizinkan membawa kemenakannya, Tengku Akil ke Siak. Namun, Sultan tidak mahu memberinya kepada siapapun kerana begitu perjanjiannya dengan ayahandanya, Tengku Musa (Hooker (pngr.), 1991: 441-442).

Yang Dipertuan Muda Riau Raja Ali yang tinggal di Sukadana berkonflik dengan Sultan Pontianak. Konflik tersebut berkepanjangan kerana ditumpangi oleh kepentingan Belanda. Terjadilah peperangan yang tidak seimbang kerana Raja Ali harus berhadapan dengan pasukan Sultan Pontianak yang dibantu oleh Belanda. Bantuan dari pembesar Bugis di Pontianak dan Mempawah justru sebaliknya, mereka memihak Belanda. Undurlah pasukan Riau ini ke Lawar, kemudian berlayar ke Tambelan dan ke Siantan (Hooker (pngr.), 1991: 449-450).

Setelah Kampar/Pelalawan dikalahkan oleh Sultan Syed Syarif Ali (Siak) yang dipimpin oleh adindanya, Syed Abdul Rahman sekitar tahun 1801, sehingga orang Pelalawan banyak yang lari ke Indragiri. Oleh itu, Tengku Besar Kampar dan Yang Dipertuan Besar Siak datang ke Lingga menghadap Sultan Mahmud Muzaffar Syah meminta perahu untuk menjemput anak dan kaum keluarganya di Indragiri. Permintaan tersebut dikabulkan oleh Sultan Mahmud. Kemudian Yang Dipertuan Muda Siak melarat (berkelana) dan berlayar sampai ke Belitung, Kubu, Pontianak, dan Mempawah. Di Kubu ditemuinya beberapa kerosakan akibat perang Siantan (Hooker (pngr.), 1991: 475).

Menurut *Salasilah Melayu dan Bugis*, setelah berakhirnya Perang Kedah (1750-an), Sultan Adil Raja Sambas berkirim surat kepada Upu-upu Daeng Bugis di Riau. Berangkatlah Daeng Menambun dan Daeng Kemasi dengan tujuh perahunya ke Sambas. Setelah menghadap Sultan Sambas, kedua Upu Daeng itu kembali ke perahunya masing-masing. Tidak beberapa lama kemudian, datang utusan Sultan Sambas untuk memininag Daeng Kemasi supaya dinikahkan dengan saudaranya Raden Tengah. Maka diadakanlah pesta perkahwinan diraja. Oleh kerana Daeng Menambun mempunyai anak dan isteri di Matan, lalu berlayarlah ke Matan, manakala Daeng Kemasi duduk bersama isterinya di Sambas. Oleh kerana kemampuannya dalam bidang pertahanan dan pemerintahan, lalu dia diberi pekerjaan di istana dan dianugerahi gelar Pangeran Mangkubumi Sambas. Begitu pula dengan Daeng Menambun setelah sampai di Matan, lalu diangkat menjadi Pangeran Emas Surya Negara oleh Sultan Muhammad Zainuddin dan memerintah Negeri Matan. Oleh kerana Sultan Matan sudah tua, baginda mempersilahkan pembesar dan rakyatnya memilih penggantinya. Terjadilah perbalahan, ada yang memihak kepada Pangeran Ratu, Pangeran Mangkurat, Pangeran Agung Merta Dipura, dan ada pula yang memihak kepada Pangeran Emas

Surya Negara. Namun, pengangkatannya sebagai pejabat Matan kurang disukai oleh pembesar lain, rakyat Mayak dan Siring Mambal. Oleh kerana menantunya sudah menjadi Raja Mempawah, beliau diarahkan pembesar Matan lainnya untuk berundur ke Mempawah (Mohd. Yusof Md. Nor (pngr.), 1984: 178-190).

### KESIMPULAN

Kajian ini menemukan terdapatnya beberapa hubungan terutama hubungan sosial berkaitan dengan perkahwinan dan kekeluargaan, hubungan ekonomi terutama jual-beli dan utang-piutang, hubungan politik berupa konflik dan peperangan kerana perbezaan kepentingan dan hubungan budaya berkaitan dengan adat-istiadat, kesendian, senjata dan makanan. *Tuhfat al-Nafis* dan *Salasilah Melayu dan Bugis* banyak menjelaskan hubungan perkahwinan dan kekeluargaan antara putera-putera Raja Luwu dengan puteri-puteri Raja Melayu di Johor-Riau dan Kalimantan Barat. Daeng Parani menikah dengan Tengku Tengah, anakanda Sultan Abdul Jalil (Johor). Daeng Marewah berkahwin dengan anakanda Nakhoda Alang dari Siantan Riau. Daeng Cellak menikahi Tengku Mandak, juga anakanda Sultan Abdul Jalil (Johor). Daeng Menambun menikahi Puteri Kesumba, puteri Sultan Muhammad Zain al-Din, Raja Matan. Beliau berputera 10 orang, enam laki-laki dan empat perempuan yang kelak menjadi penguasa di Mempawah, Pontianak, Matan dan Brunei. Daeng Kemasi pula menikah dengan Raden Tengah, saudara Sultan Adil, Raja Sambas dan berputera empat orang, seorang laki-laki dan tiga orang perempuan, manakala Daeng Mattekoh asal Bugis Wajo beristerikan puteri Pangeran Agung (Matan). Syarif Abdul Rahman al-Kadri (pendiri dan Sultan Pontianak pertama, lahir 1729/1730, memerintah tahun 1771-1807) merupakan habib Hadrilmaut, putera Al-Habib Husin dengan ibu Nyai Tua, seorang puteri Matan, dan beristeri beberapa orang seperti Utin Candra Midi (puteri Daeng Menambun, Raja Mempawah), dan Ratu Syahranum (anak saudara Sultan Banjar).

Hubungan Johor-Riau dengan negeri-negeri Melayu di Kalimantan/Borneo Barat dipengaruhi oleh tokoh Raja Kecil dan Tengku Akil dari pihak Minangkabau, manakala pihak Bugis terdapat tokoh Upu Daeng Berlima terutama pada tokoh Daeng Parani, Daeng Menambun, Daeng Marewah, Daeng Cellak, Daeng Kemasi dan keturunannya. Merekalah tokoh-tokoh sejarah di rantau ini yang mempengaruhi kerajaan-kerajaan Melayu, terutama di abad ke-18 dan ke-19. Penglibatan tokoh-tokoh Melayu seperti Sultan Sulaiman Badrul Alam dan saudaranya Tengku Tengah dan Tengku Kamariah dari Johor Riau, berkaitan dengan rasa malu dan kepentingan politik baik pihak Melayu, Minangkabau mahupun Bugis. Sementara itu Daeng Mattekoh dan Haji Hafiz dari Bugis Wajo ikut pula menambah konflik sekaligus juga pemecahan masalah, terutama berkaitan dengan Matan, Pontianak, Riau dan Siak. Begitu juga di Matan, persaingan antara Sultan Muhammad Zainuddin dengan Pangeran Agung melibatkan pula kuasa Bugis, Melayu dan Banjar. Dalam hubungan sosial-politik dan ekonomi, diplomasi putera-putera Opu Tendriburang Daeng Rilaka dari Bugis ini menggunakan tiga cara (1) berunding lidah, (2) tajam badik (peperangan), dan (3) cara perkahwinan.

### RUJUKAN

- Anastasia Wiwik Swastiwi. 2015. Antara Johor–Riau: Kilas Balik Sejarah Hubungan Malaysia–Indonesia. *Jurnal Jejak Nusantara*, 3(1), 69-76.
- Andaya, Leonard Y. 1975. *The Kingdom of Johor*. Kuala Lumpur dan London: Oxford University Press.
- Aris Arif Mundayat. 2016. Indonesia-Malaysia Cultural Networking of Minangkabau Diaspora: A Preliminary Finding. *Jurnal Melayu*, 15(2), 129-144.
- Hooker, Virginia Matheson. 1991. *Tuhfat al-Nafis, Sejarah Melayu-Islam*. Terj. Ahmad Fauzi Basri. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mana Sikana. 2005. *Teori Sastera Kontemporari*. Bangi Selangor: Penerbit Pustaka Karya.
- Mohd. Yusof Md. Nor (pngr.). 1984. *Salasilah Melayu dan Bugis*. Petaling Jaya: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.

- Muhammad Yusoff Hashim (pngr.). 1992. *Hikayat Siak, dirawikan oleh Tengku Said*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Norhayati Ab. Rahman. 2016. Sejarah Hubungan Masyarakat Melayu dan Bugis Sebagai Asas Pembinaan Naratif dalam Novel Sasterawan Negara Arena Wati. *Jurnal Manu*, 23, 61-83.
- Pelras, Christdian. 1997. *The Bugis*. New York: Blackwell Publishing.
- Safwan Sazali & Zubir Idris. 2018. Gambaran Masyarakat Melayu Tradisional dalam *Syair Putera Mahkota*. *Jurnal Melayu*, 17(2), 225-240.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur, Teknik dan Teori Ground*. Saduran H.M. Djunaidi Ghoni. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Sudirman Shomary. 2010. Hubungan Melayu-Jawa dalam Sastera Sejarah. *Disertasi*. Bangi: Pusat Pengajian Bahasa, Sastera dan Kebudayaan Melayu FSSK Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Sunandar. 2014. Melacak Hubungan Kesultanan Sambas dan Bugis (Studi Awal terhadap Naskah *Tuhfat al-Nafis*). *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies*, 4(2), 117-125.
- Sultan Muhd. Tsafiuddin Al Barkat. dkk. 1980. *Silsilah Raja Sambas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

**Biodata Penulis:**

Sudirman Shomary merupakan alumni Program Persuratan Melayu Universiti Kebangsaan Malaysia. Beliau menamatkan pengajian peringkat M.A. pada tahun 1998 dan Ph.D pada tahun 2010. Beliau Lektor Kepala (Prof. Madya) di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastera Indonesia FKIP Universitas Islam Riau di Pekanbaru. Bidang kepakaran beliau adalah Sastera Melayu tradisional, Sastera Indonesia Moden dan Budaya Melayu. Beliau mengajar Sejarah Sastera, Teori Sastera, Sastera Melayu, Sastera Nusantara, Sastera Kontemporari dan Budaya Melayu.